

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha di era globalisasi yang semakin pesat mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Perusahaan dituntut untuk lebih dapat kelangsungan hidup perusahaan tersebut dalam persaingan global. Perusahaan tidak hanya harus mampu bersaing dengan perusahaan lokal tapi juga harus mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan asing. Persaingan harga, kualitas, dan sebagainya menjadikan sebagian perusahaan harus membenahi berbagai aspek di dalam perusahaannya agar mampu menghadapi persaingan tersebut. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat ditentukan oleh berbagai strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Salah satu strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global ini adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan.

Secara garis besar tujuan dari perusahaan adalah untuk memperoleh tingkat keuntungan yang maksimal serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini bisa terwujud jika manajemen perusahaan dapat mengefisiensikan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam perusahaan secara maksimal, serta harus di dukung pula oleh strategi pengambilan keputusan yang tepat. Berhasil tidaknya keputusan yang diambil oleh perusahaan bisnis ditandai dengan kecenderungan perolehan tingkat

keuntungan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Manajemen khususnya bagian akuntansi harus secara tepat mengelola data keuangan yang ada agar bisa diperoleh informasi yang akurat mengenai besarnya laba sesungguhnya. Sebelum menghitung besar kecilnya perolehan keuntungan, maka terlebih dahulu perusahaan harus mengetahui harga pokok produksinya.

Penetapan harga pokok produksi yang lengkap dan akurat sangat dibutuhkan sebagai dasar atau pedoman dalam menentukan harga jual untuk dapat bersaing dalam pasar. Jika perhitungan harga pokok produksi tidak tepat maka penentuan harga jual produk juga tidak tepat. Perhitungan harga pokok produksi yang *understated* karena tidak termasuk komponen biaya *overhead* pabrik akan menyebabkan harga jual terlalu tinggi atau rendah sehingga perusahaan tidak bisa bersaing di pasar. Penentuan harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan berkaitan dengan produk tersebut. Sedangkan jika penentuan harga jual produk terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya minat konsumen untuk membeli produk tersebut karena harga produk yang terlalu tinggi (Suratinoyo, 2013:1).

Kinerja ekonomi yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dibandingkan tahun 2013 adalah pada sektor perdagangan. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak persaingan di bidang perdagangan yang berkembang di Indonesia. Perusahaan membutuhkan keunggulan dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam industri ini. Meningkatnya persaingan dalam industri sejenis mengakibatkan pasar untuk industri tersebut menjadi *price sensitive*, dimana peningkatan atau penurunan harga yang relatif kecil dapat mengakibatkan dampak yang signifikan pada penjualan (Martusa & Adie, 2011:2).

Karena itu, harga jual merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat bertahan dalam persaingan industri tersebut. Untuk dapat mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat menghitung harga jual dengan tepat. Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar dapat menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya (Suratinoyo, 2013:1).

Salah satu usaha yang mungkin dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat (Saputri, 2012:1).

Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi atau terlalu rendah pada suatu objek biaya. Maka penentuan HPP harus dilakukan secara akurat, agar pada saat memproduksi barang-barang tidak memberikan biaya yang berlebih maupun kurang. Manfaat penentuan HPP yang akurat akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem biaya tradisional dapat memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Dikatakan terdistorsi karena dalam sistem biaya akuntansi tradisional mengasumsikan produk individual menyebabkan adanya biaya dan kemudian menghitung biaya berdasarkan konsumsi biaya yang berhubungan dengan unit produk. Seiring banyaknya perusahaan manufaktur dan teknologi yang semakin maju, penggunaan *Activity Based Costing System* dianggap dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat (Akbar, 2011:4).

Dalam penelitian Wandono (2013:1) Kelemahan penggunaan sistem biaya tradisional dalam kalkulasi biaya pesanan atau kalkulasi biaya pasar, masalah yang timbul bukan karena pembebanan biaya upah langsung atau biaya bahan langsung. Biaya tersebut dapat ditelusuri ke produk individual dan kebanyakan sistem biaya tradisional memang di desain untuk memastikan bahwa penelusuran tersebut terjadi, yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya *overhead*.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, biaya *overhead* dialokasikan ke produk berdasarkan volume produk yang sering kali hanya dilakukan sembarangan. Dasar yang biasa digunakan adalah volume unit produksi, jam kerja langsung, jam mesin, bahkan luas lantai. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah jika biaya *overhead* pabrik merupakan biaya dominan, maka alokasi berdasarkan volume akan menimbulkan distorsi dalam penetapan harga pokok produksi. Penetapan harga pokok produksi yang tidak menggambarkan penyerapan sumber daya secara tepat akan menyesatkan manajemen dalam mengambil keputusan.

Pada tahun 1980-an metode *Activity Based Costing (ABC)* menjadi bahan pembicaraan yang menarik oleh kalangan akademik, konsultan maupun para manajer karena dianggap mampu menutupi kelemahan metode tradisional. Metode *ABC* adalah sistem informasi biaya yang mengelola biaya berdasarkan aktivitas. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database*. Sistem ini didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki banyak varian produk yang dibuat (Akbar,2011:4).

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *overcosting*. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing(ABC)*.

Metode *Activity Based Costing (ABC)* adalah suatu metode perhitungan yang sederhana untuk menentukan harga pokok produk/jasa dengan dasar bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya itu timbul, bukan dari produk dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Dalam *Activity Based Costing (ABC)*, biaya-biaya tidak dapat langsung dapat ditentukan melalui aktivitas yang dilaluinya dan biaya untuk masing-masing aktivitas tersebut kemudian dibebankan produk atas dasar konsumsi yang masing-masing produk pada aktivitas. Sistem *Activity Based Costing* dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode *Activity Based Costing* dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Perusahaan PT. Merak Jaya Beton adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri bahan untuk konstruksi bangunan salah satunya yaitu beton siap pakai (*Readymix Concrete*). Dengan berkembangnya pembangunan saat ini banyak jumlah perusaha produsen *readymix* yang terdapat di Indonesia

menjadikan beberapa perusahaan *readymix* bersaing ketat dalam hal pelayanannya, khususnya dalam tiga hal pokok yaitu : kualitas yang sesuai, waktu pengiriman yang tepat, serta harga yang kompetitif. Pada perusahaan PT. Merak Jaya Beton perhitungan dengan menggunakan *Activity Based Costing* sudah dijalankan oleh pihak manajemen, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* dilakukannya analisis penerapan perhitungan harga pokok produksi di PT. Merak Jaya Beton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana perhitungan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* untuk penentuan harga pokok produksi di PT. Merak Jaya Beton ?
2. Bagaimana peranan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* dalam menentukan Harga Pokok Produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perhitungan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* dalam penentuan harga pokok produksi DI PT. Merak Jaya Beton
2. Untuk mengetahui peranan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* dalam menentukan Harga Pokok Produksi

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan yaitu, sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini sebagai informasi dan pengetahuan mengenai penerapan teori penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System (ABC System)* serta sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri atau wawasan khusus yang berkaitan dengan materi yang disajikan.

3. Aspek praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat berguna bagi perusahaan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja dan menentukan suatu strategi perusahaan khususnya dalam penentuan harga pokok produksi yang nantinya berpengaruh pada harga jual.